



Internalisasi Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh* sebagai Penguatan Karakter Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dorisno Dorisno^{1,a}, Rendy Nugraha Frasandy^{2,b,*}, Raudhatul Jannah^{3,c}, Zulfahmi HB^{4,d}, Marhamah Marhamah^{5,e}, Dwi Nur Umami Rahmawati^{6,f}, Athira Putri Amalia^{7,g}

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-Mail: dorisno@uinib.ac.id^a, rendynugraha@uinib.ac.id^b, raudhatuljannah@uinib.ac.id^c, zulfahmihb45@gmail.com^d, marhamahmpd@uinib.ac.id^e, dwinurumirahmawati@uinib.ac.id^f, athiraputriamalia3@gmail.com^g

Abstract:

Strengthening the character of students in higher education is very important. For this reason, it is necessary to internalize local cultural values. One of the cultures in Indonesia is the Minangkabau culture in West Sumatra. This culture is inseparable from the noble values adopted and developed by the Minangkabau people from the past until now. This study aims to find out more about the internalization of the value of *Sumbang Duo Baleh* as a strengthening of the character of PGMI students at UIN Imam Bonjol Padang. The research was conducted using a descriptive qualitative research method that describes what it is or provides a clearer picture of strengthening student character with Minangkabau cultural values. The results showed that the internalization of values was implemented through various dimensions including policy, curriculum, learning, student activities, and daily activities. The conclusion is that the internalization of *sumbang duo baleh* values strengthens student character.

Keywords: *Internalization, Duo Baleh Contribution, Character Strengthening*

Abstrak:

Penguatan karakter mahasiswa pada perguruan tinggi merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk itu perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai budaya setempat. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya minangkabau yang ada di wilayah Sumatera Barat. Budaya tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat minangkabau sejak dahulu sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh terkait internalisasi nilai *Sumbang Duo Baleh* sebagai penguatan karakter mahasiswa PGMI UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang penguatan karakter mahasiswa yang bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai terimplementasi melalui berbagai dimensi diantaranya kebijakan, kurikulum, pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian. Kesimpulannya bahwa internalisasi nilai-nilai *sumbang duo baleh* menguatkan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: *Internalisasi, Sumbang Duo Baleh, Penguatan Karakter*

Cara mensitasi artikel ini:

Dorisno, D., Frasandy, R. N., Jannah, R., HB, Z., Marhamah, M., Rahmawati, D. N. U., & Amalia, A. P. (2024). Internalisasi nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai penguatan karakter mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 141-156. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i2.1759>.

Informasi Artikel

*Corresponding author:

rendynugraha@uinib.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i2.1759>

Histori Artikel:

Diterima : 11 / 05 / 2024

Direvisi : 11 / 07 / 2024

Diterbitkan : 31 / 07 / 2024



PENDAHULUAN

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, 2017).

Salah satu bentuk dari penguatan karakter mahasiswa pada perguruan tinggi dapat tercipta dalam proses pembelajaran melalui penanaman dan penghayatan nilai luhur kebudayaan setempat. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya minangkabau yang ada di wilayah Sumatera Barat. Budaya tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat minangkabau sejak dahulu sampai sekarang. (Piliang, 2014).

Nilai luhur budaya minangkabau menuntut porsi lebih besar kepada wanita untuk dapat menempatkan perannya sebagai wanita istimewa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya minangkabau yang menganut hierarki matrilineal. (Piliang, 2014). Ketika wanita minangkabau tidak mampu menempatkan perannya atau melanggar norma dan aturan yang ada dalam budaya minangkabau, dalam kata lain memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di minangkabau disebut *sumbang* (Ibrahim, 2014).

Budaya minangkabau memiliki Suku. Suku minang adalah suku yang menganut paham matrilineal sehingga perempuan diletakkan pada posisi yang istimewa. Hal itu disebabkan karena perempuan Minang telah diajarkan tentang etika dan kepribadian dari usia dini. Perempuan sangatlah dihormati di suatu kaum, sehingga perempuan harus memiliki budi pekerti dan kepribadian yang tinggi. Untuk menjaga keistimewaan tersebut, adat Minangkabau menetapkan suatu aturan atau pendidikan kepada perempuan agar ia dapat menjaga keistimewaannya itu. Salah satu aturannya adalah *sumbang duo baleh* (Morelent dkk., 2021).

Dalam kamus besar Minangkabau Indonesia, *sumbang* diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat minangkabau (Usman, 2002). Sedangkan arti *sumbang* menurut adat minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. *Sumbang* menurut adat minangkabau belum tentu *sumbang* menurut adat tempat lain (Ibrahim, 2014).

Nilai adat telah menjadi patokan perilaku manusia dalam sesuatu hal yang akan terjadi dan menjadi salah satu sumber tata cara berperilaku yang penting

seperti aturan tentang suatu adat dan kebiasaan, sopan santun dan lain sebagainya. Kebudayaan di Indonesia sangat beraneka ragam diantaranya ada budaya Minangkabau yang budayanya sudah menjadi turun temurun di lingkungan masyarakat Minangkabau sampai saat ini (Piliang, 2014).

Budaya Minangkabau segala sesuatunya diatur oleh hukum adat dan adanya sistem kekerabatan. Apabila terdapat orang Minangkabau yang menyimpang dari aturan yang telah disepakati maka ia dapat dikatakan telah melanggar aturan yang telah disepakati di Minangkabau. Menurut Ibrahim (2014) bahwa sikap yang bertentangan dengan aturan adat yang telah dibuat maka disebut *sumbang*. Yang dikenal di Minangkabau yaitu *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan yang berisikan tentang cara sopan santun dalam beretika atau suatu aturan di Minangkabau yang tampak jelas dari perilaku menyimpang.

Perubahan pola berpikir dan bersikap masyarakat modern secara pasti membawa dampak positif dan negatif di semua kalangan. Pemikiran modern membawa setiap manusia untuk hidup secara dinamis, progresif, berpikir strategis metodologis dengan harapan semakin baik dan sejahtera secara ekonomi. Namun pemikiran dan pola hidup modern berdampak pula terhadap perilaku a moral khususnya di kalangan remaja berstatus mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi umum maupun Islam (Islami, 2016).

Dewasa ini terjadinya berbagai kasus yang melibatkan mahasiswa di Indonesia, misalnya kasus pembunuhan yang melibatkan mahasiswa belakangan kian terjadi. Teranyar, kasus pembunuhan mahasiswa UI yang dilakukan oleh seniornya di Depok pada Rabu, 2 Agustus 2023 lalu. (Tempo, 7 Agustus 2023). Senada dengan kasus di atas kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa/mahasiswi cukup menyedot perhatian publik dan menyayat hati. Aksi mengakhiri hidup ini dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dari gantung diri hingga lompat dari gedung. Kasus bunuh diri terbaru datang dari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada Senin, 2 Oktober 2023, hal ini disebabkan oleh depresi, pada bulan yang sama Oktober 2022 mahasiswa UGM yang terjatuh dari lantai 11 (Republika, 2023).

Fenomena yang terjadi di atas tersebut naif jikalau kita dipisahkan dari mulai terkikisnya, bahkan sampai hilangnya ajaran agama dan juga ajaran budaya (adat), teruntuk adat budaya minangkabau ada istilah *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perilaku sumbang yang 12 itu seperti: *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bapakaian, sumbang bagaua, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kurenah*. (Piliang, 2014).

Tidak dapat dipungkiri, perilaku wanita di Minangkabau saat ini sudah mulai bergeser mengikuti tren atau perkembangan zaman. Apa yang dianggap baru atau “modern” secara perlahan telah menggerus nilai-nilai “tradisional” yang sudah ada sebelumnya. Saat ini wanita di Minangkabau banyak yang tidak tahu lagi dengan sumbang Duobaleh. Prilaku wanita, terutama (gadiah) bukan sekedar sumbang (janggal) akan tetapi sudah ada yang salah menurut norma adat. Sebagai generasi milenial, anak gadiah Minang saat ini lebih cepat mengetahui, menerima dan mencontoh nilai-nilai baru, tren-tren baru terkait dengan gaya hidup, mode, makanan, tokoh idola dan lain sebagainya (Morelent dkk., 2021).

Hal di atas tentu sangat berbanding terbalik dengan penanaman karakter yang dilakukan oleh beberapa belahan di dunia, salah satunya adalah Jepang. Karakter tidak diajarkan secara khusus dalam satu mata pelajaran namun diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Penanggung jawab dari penanaman karakter adalah guru. Menurut Tatang (2012:2) peserta didik diajarkan bagaimana tata cara ketika menyeberang jalan, duduk di dalam kereta, yang tidak hanya berupa teori akan tetapi juga dipraktikkan bersama-sama naik kereta. Tidak hanya di sekolah, karakter peserta didik di Jepang dibentuk melalui kegiatan di masyarakat sekitar. Di setiap daerah/sudut di Negara Jepang terdapat poster-poster yang memberikan agar senantiasa bersikap santun, disiplin, saling menghargai, dan sebagainya.

Menurut (Muhaimin, 2023) karakter adalah jiwanya pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa implementasi penguatan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah digulirkan sejak tahun 2016. Pelaksanaan karakter diberbagai level hingga perguruan tinggi, dimulai pada jenjang pendidikan dasar lebih diutamakan sebesar 70% sedangkan pengetahuan hanya mendapatkan porsi 30% (online sumber: risetdikti.go.id. Senin, 17 Juli 2017). Kemdiknas (2010) mengatakan bahwa setiap nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diampu oleh peserta didik.

Pendidikan karakter adalah upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Sedangkan (Lickona, 2012), mendefinisikan keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Sementara itu, Permana menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya (Morelent dkk., 2021).

Pengintegrasian karakter melalui salah satu mata pelajaran umum dan agama di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari istilah karakter yang sudah ada dalam ajaran agama. Karakter yang tumbuh dari nilai-nilai luhur seperti yang telah diterapkan di beberapa sekolah termasuk jepang, jauh sebelumnya sudah di ajarkan oleh Islam, nilai-nilai termaktub dalam Al-Qur'an disebut sebagai akhlak.

Dari beberapa artikel dalam jurnal yang terindeks *google scholar*, ditemukan contoh dari internalisasi nilai-nilai luhur budaya ke suatu pembelajaran, diantaranya *pertama* pada penelitian (Azis, Haikal, & Iswanto, 2018)) tentang internalisasi nilai-nilai budaya toleransi dalam pembelajaran sejarah, studi kasus di Aceh, *kedua* dalam penelitian (Abdussakir, 2017) tentang strategi Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran matematika. *Ketiga* penelitian (Rufaida, 2017) tentang menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian terdahulu tidak ditemukan internalisasi nilai budaya minangkabau dalam wilayah pendidikan, utamanya kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah sampai perguruan tinggi, ketiga penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai budaya secara umum seperti toleransi, multikultural, dalam penelitian kami, membahas secara spesifik nilai-nilai luhur kebudayaan daerah Minangkabau yaitu sumbang duo baleh ke dalam pembelajaran.

Namun yang perlu di teliti lebih mendalam tentang internalisasinya sebagai penguatan karakter mahasiswa utamanya bagi mahasiswa yang berasal dari kota dan provinsi selain Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menguatkan karakter pada diri peserta mahasiswa secara teori maupun praktik. Sehingga pelaksanaan karakter tidak hanya dilakukan ketika mahasiswa tersebut berada di kelas akan tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang nantinya akan peneliti kembangkan dalam bentuk penelitian model/ *research and development (R&D)* dalam upaya menemukan model internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang penguatan karakter mahasiswa yang bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Sehingga penelitian ini mampu menggambarkan apa yang terjadi tanpa ada maksud memberikan penilaian suatu hipotesis. Penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *deskriptif kualitatif* yang bertujuan menggambarkan apa adanya,

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Adapun Sumber data pada penelitian ini adalah 1) Mahasiswa, baik yang berasal dari wilayah Sumatera Barat dan di luar Sumatera Barat 2) Dosen, beberapa mata kuliah seperti Islam dan Budaya Minangkabau, Pancasila, IPS Dasar MI/SD, Materi

Keislaman MI/SD dan Keterampilan Seni MI/SD dan 3) Program Studi yang terdiri dari ketua atau sekretaris prodi. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. (Fatoni, 2011). Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Interaktif (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui Implementasi Sumbang Duo Baleh pada dimensi Kebijakan

Terdapat proses internalisasi melalui dimensi kebijakan, meliputi kebijakan Nasional hingga perguruan tinggi yang mengakomodir pelaksanaan *transfer of value* bagi mahasiswa, diantaranya: a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, d. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, e. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, g. Peraturan Presiden Nomor 35 tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, h. Peraturan Menteri Agama nomor 28 tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, i. Keputusan Rektor 2018 tentang Penetapan Pedoman Akademik UIN Imam Bonjol Padang dan j. Keputusan Dekan nomor 1096 tahun 2022 Penetapan Pedoman Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan 18 nilai dalam Pendidikan karakter bangsa, yang dirumuskan dalam 5 Karakter Utama Pendidikan Penguatan Karakter, 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas, kelima nilai pokok itu dijabarkan dalam 18 nilai yaitu diantaranya: (religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab).

Internalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui Implementasi Sumbang Duo Baleh pada dimensi kurikulum

Pada dimensi kurikulum internalisasi nilai budaya *sumbang duo baleh* dilakukan dengan perancangan kurikulum di Prodi PGMI. Visi “Menghasilkan sarjana pendidikan dasar yang berkarakter, profesional dan kompetitif di ASEAN pada tahun 2037”. Adapun Misi a) Menghasilkan sarjana pendidikan dasar yang

beriman, berilmu, dan berbudaya; b) Menghasilkan karya penelitian, karya pengabdian kepada masyarakat berbasis riset, dan publikasi ilmiah dalam bidang pendidikan dasar; dan c) Mewujudkan pengelolaan prodi yang profesional, berintegritas, dan akuntabel. Pada Visi dan Misi Prodi PGMI terlihat dengan jelas pada misi nomor 1 yang menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu dan berbudaya. Hal ini memperlihatkan bahwa secara kurikulum menginternalisasikan nilai sudah menjadi misi prodi yang perlu di implementasikan.

Selanjutnya juga diperkuat melalui profil lulusan Prodi PGMI yaitu: Pendidik Profesional tingkat MI/SD, Pelatih Ekstrakurikuler di Tingkat MI/SD dan Edupreneur tingkat MI/SD. Pada tingkat eksekusi melalui mata kuliah, muncullah beberapa mata kuliah yang mendukung internalisasi nilai budaya minangkabau, seperti: Islam dan Budaya Minangkabau, Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Materi Keislaman MI/SD dan Keterampilan Seni MI/SD.

Internalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada dimensi Pembelajaran

Internalisasi nilai budaya minangkabau sumbang duo baleh dilakukan dalam pembelajaran di kelas melalui beberapa mata kuliah terkait, pada mata kuliah Islam dan Budaya Minangkabau, menginternalisasikan nilai seperti diungkapkan oleh bapak Zulfahmi dilakukan dengan menyampaikan langsung bahwa sumbang duo baleh adalah peraturan tidak tertulis, utamanya bagi wanita minangkabau dan dicontohkan ke sehari-hari, karena generasi Z hari ini sudah berguru dengan internet. Misalnya duduk mahasiswa di kafe-kafe sama seperti laki-laki, yang harusnya basimpuh malah beselo itu sumbang duduak, makan sambil “berbunyi” ini juga sumbang, makan berdiri dan berjalan pula, saat dia melihat tidak harusnya tidak menatap ke mata dosen, pakaian yang ikut tren, transparan dan pendek. Intinya adalah “penanaman rasa malu atau taratik jo sopan”. (Wawancara November 2023).

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan Dosen IPS Dasar MI/SD Rendy Nugraha Frasandy yang mengungkapkan, bahwa internalisasi ajaran sumbang duo baleh dilakukan pada topik keragaman sosial dan budaya Indonesia. (Wawancara Oktober 2023).

Pada pembelajaran disampaikan bahwa melestarikan suatu adat istiadat daerah dan menjalankan norma-norma adat istiadat suatu daerah itu penting, di Minang khususnya ada norma yang di pegang yaitu Sumbang Duo Baleh. Kemudian juga diceritakan pula oleh beliau kepada mahasiswa bahwasanya “nilai-nilai luhur *sumbang duo baleh* sudah diajarkan jauh hari oleh agama kita yaitu Islam. Ajaran Akhlak yang perlu diperhatikan, seperti adab dalam berkata, berperilaku, menghormati orang yang lebih tua dan lain-lain”. Hal ini pertegas pula oleh Ibu Marhamah selaku dosen Materi Keislaman di SD/MI yang mengungkapkan bahwa semua yang ada di *sumbang duo baleh* itu merupakan

implementasi dari ajaran Islam, seperti istilah *kato nan ampek* yang di perkuat dengan telah adan nash Qur'an atau hadis yang mengingatkan itu.

Ketua Prodi PGMI UIN Imam Bonjol Padang Raudhatul Jannah menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Islam di kelas dilakukan menunjukkan sikap religius mahasiswa seperti masuk kelas mengucapkan salam dan membaca doa sebelum pelajaran dimulai dan mengakhiri pembelajaran. Terkait ajaran *sumbang duo baleh* dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau, di sisipkan dalam pembelajaran, dimulai dari menuliskan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah khas minang kabau seperti Islam dan Budaya minangkabau.

Lain halnya pada mata kuliah keterampilan seni, seperti yang diungkapkan oleh ibu Dwi Nur Ummi Rahmawati, M.Pd bahwa internalisasi *sumbang duo baleh* lebih lengkap pada domain pengaplikasian, misalnya terdapat keterampilan seni yang ditampilkan mahasiswa, misalnya tentang tari tradisional sumatera barat seperti *tari pasambahan, tari rantak dan tari indak*, lengkap dengan *petatah petitih* (berbalas pantun) adat minang yang benar, *sumbang duduak* (cara duduk yang benar) dan lain-lain dipraktikan semua.

Internalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada dimensi kegiatan Kemahasiswaan

Pada dimensi kegiatan mahasiswa, ada beberapa kegiatan mahasiswa prodi PGMI selama 1 tahun ajaran, diantaranya:

1. Pelatihan Kepemimpinan Dasar Mahasiswa (PKDM) adalah program pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dasar bagi mahasiswa. Dalam pelatihan ini, mahasiswa akan diajarkan tentang berbagai keterampilan yang diperlukan untuk memimpin, seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan keterampilan lainnya, hal ini memperkuat karakter *sumbang bakato, bagaul dan kurenah*. Nilai budaya Minangkabau yang terdapat pada Pelatihan Kepemimpinan Dasar Mahasiswa (PKDM) Prodi PGMI UIN Iman Bonjol dapat dilihat dari pendekatan komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Budaya Minangkabau dikenal dengan adat musyawarah untuk mufakat, di mana setiap anggota dihargai pendapatnya dan keputusan diambil secara bersama-sama. Dalam PKDM, para peserta diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif dan terbuka, sehingga nilai-nilai musyawarah dan mufakat ini tercermin dalam pelatihan tersebut. Termasuk dalam memilih pemimpin dengan cara *batagak penghulu*. Hal ini memperkuat karakter *sumbang bakato, sumbang karajo dan sumbang bagaul*.
2. Seminar Nasional adalah acara yang diadakan untuk membahas topik-topik tertentu yang relevan dengan perkembangan terkini di bidang akademis, bisnis, teknologi, atau topik lainnya. Biasanya, seminar ini dihadiri oleh para ahli dan praktisi yang berpengalaman di bidangnya dan diikuti oleh peserta dari berbagai daerah. Seminar Nasional biasanya berlangsung selama satu hari atau lebih, dan terdiri dari sesi-sesi presentasi, diskusi

panel, dan sesi tanya jawab. hal ini memperkuat karakter sumbang batanyo dan sumbang manjawek.

3. Acara bakat minat adalah kegiatan yang diadakan untuk mengumpulkan para anggota suatu organisasi atau komunitas dalam rangka mempererat hubungan antar anggota. Acara ini biasanya berupa kegiatan santai seperti arisan, makan bersama, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Selain itu, acara banat minat juga dapat menjadi ajang untuk berbagi pengalaman, ide, dan rencana kegiatan organisasi atau komunitas di masa depan. Tujuan dari acara banat minat adalah untuk menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota organisasi atau komunitas. Acara bakat minat PGMI dinamai dengan AISCOP. Di dalam acara AISCOP ini memuat berbagai macam lomba seperti Lomba volly, badminton, solosong islami, Kaligrafi, Tahfiz, Futsal dan lain-lain. Hal ini memperkuat karakter sumbang bajalan, sumbang mancaliak, sumbang makan.
4. Organisasi kampus adalah wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kegiatan akademis. Organisasi kampus bisa berupa organisasi kemahasiswaan, klub olahraga, organisasi sosial, atau organisasi lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan memperluas jaringan sosial mahasiswa. Melalui organisasi kampus, mahasiswa dapat mengembangkan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan jaringan profesional yang dapat membantu mereka dalam karir dan kehidupan pribadi. Organisasi kampus juga sering menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka di luar akademis. Hal ini memperkuat karakter sumbang bagaul dan sumbang kurenah.

Internalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui Implementasi Sumbang Duo Baleh pada dimensi kegiatan Keseharian

Sumbang Duduak (Sumbang ketika Duduk) yaitu Adat kebiasaan mengatur bahwa duduk yang paling pantas bagi perempuan adalah bersimpuh. Tidak boleh bersila seperti lelaki, tidak boleh mengangkat kaki, berjongkok. Duduk di kursi pun haruslah menyamping dan merapatkan paha. Apabila berboncengan tidak boleh mengangkang, harus menyamping. ***Sumbang Duduak*** (Sumbang ketika Duduk) ini menguatkan pada nilai karakter **Disiplin**. Hasil observasi yang peneliti amati, dosen sebelum memulai perkuliahan menyiapkan kondisi belajar seperti : mahasiswa duduk dengan rapi, tangan di atas meja dan tidak boleh memegang HP, menghadap ke depan, tidak menyamping atau saling membelakangi. Barulah pembelajaran dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu

Sumbang Tagak (Sumbang ketika Berdiri) : Saat berdiri pun, perempuan dan laki-laki diatur untuk berdiri dengan sopan, tidak berkacak pinggang. Dilarang berdiri di tangga ataupun di depan pintu. Dilarang untuk berdiri di pinggir jalan jika tidak ada yang dinanti, dan tentunya dilarang berdiri berdua dengan yang bukan *muhrim*. ***Sumbang Tagak*** (Sumbang ketika Berdiri) : menguatkan pada nilai

karakter **Disiplin**. Peneliti mengamati mahasiswa dilatih dan dibiasakan mengangkat tangan sambil berucap permisi jika ingin berdiri atau keluar kelas.

Sumbang **Bajalan** (Sumbang ketika Berjalan) *Bajalan si ganjua lalai, pado pai suruik nan labiah Alu tataruang patah tigo, samuik dipijak indak mati* Ketika berjalan, perempuan juga laki-laki haruslah berkawan, tidak boleh tergesa-gesa namun harus tetap hati-hati. Diumpamakan bahwa semut yang terinjak bahkan tidak mati. Demikian saking hati-hatinya. **Sumbang Bajalan** (Sumbang ketika Berjalan) ini menguatkan pada nilai karakter **Peduli Lingkungan**. Hasil pengamatan peneliti, mahasiswa diingatkan dan dibiasakan mengangkat kaki saat berjalan dengan hati-hati, utamanya jika di jalan raya, berjalan di sisi kiri jalan dan tidak mengambil badan jalan.

Sumbang Bakato (Sumbang dalam Berkata kata) yaitu Berkata haruslah dengan sopan dan memiliki tujuan, haruslah mengerti *kato nan ampek*. Ia harus tahu dengan siapa ia berkata-kata. Dilarang untuk memotong pembicaraan orang lain, berkata dengan terlalu kegirangan. **Sumbang Bakato** (Sumbang dalam Berkata kata) ini menguatkan pada nilai karakter **Jujur**. Hasil pengamatan peneliti saat perkuliahan dikelas maupun pembelajaran daring melalui zoom, mahasiswa akan mulai berbicara ketika dosen meminta atau menanyakan terlebih dahulu, barulah kemudian mahasiswa menyampaikan ide/gagasannya, atau menjawab pertanyaan.

Sumbang Mancaliak (Sumbang dalam melihat) yaitu Perempuan yang telah gadih (gadis) dilarang untuk bersitap dengan lelaki yang bukan *muhrimnya*, ia haruslah menundukkan dan menjaga pandangannya. Saat ada tamu, sebisa mungkin untuk tidak melihat jam terlalu sering. Karena dianggap tengah mengusir tamu secara halus. **Sumbang Mancaliak** (Sumbang dalam melihat) ini menguatkan pada nilai karakter **Jujur**. Hasil pengamatan peneliti saat kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS), mahasiswa dilarang untuk melihat (menyontek) pekerjaan temannya dan membuat catatan kecil (copekan).

Sumbang Makan (Sumbang ketika Makan) yaitu Makanlah secukupnya, makan pelan-pelan. Dilarang makan sambil berdiri apalagi berjalan. Sebisa mungkin tidak berbicara saat makan kecuali sangat penting. Jangan berbunyi saat makan atau istilah 'rang awak-nya disebut "mancapak". **Sumbang Makan** (Sumbang ketika Makan) ini menguatkan pada karakter Religius. Hal ini peneliti amati saat waktu istirahat, saat mahasiswa sedang menunggu dosen atau baru selesai perkuliahan dikelas, para mahasiswa masih banyak yang makan cemilan dengan berdiri, sambil berbincang dengan teman-temannya dan ada pula yang sambil berebutan makanan. Bagi mahasiswa yang membawa bekal sekolah, peneliti amati lebih tertib dikarenakan membawa bekal masing-masing (tidak saling minta/gangu) dan makan didalam kelas saja.

Sumbang Bapakaian (Sumbang dalam Berpakaian) yaitu Pakaian haruslah sopan, bersih dan rapi. Jangan memakai pakaian yang jarang dan ketat, apalagi sampai mencetak lekuk tubuh. Kenakanlah pakaian yang pas dengan fungsi masing masing, pakaian ke pasar tentu beda dengan pakaian sembahyang. Mahasiswa PGMI diwajibkan memakai baju kurung basiba yang longgar dan menutupi pinggul namun masih ditemukan baju kurung yang dijahit ketat atau menampakkan lekuk tubuh. **Sumbang Bapakaian** (Sumbang dalam Berpakaian) ini menguatkan pada karakter **Religius**.

Sumbang Karajo (Sumbang Ketika Bekerja) yaitu Idealnya pekerjaan perempuan adalah pekerjaan yang ringan dan mudah. Pekerjaan kasar dan berat hendaknya diserahkan kepada kaum lelaki, ataupun dimintakan tolong kepada laki-laki yang ada. Dalam kegiatan organisasi mahasiswa seperti seminar nasional masih ditemukan mahasiswi yang naik ke atas meja memasang spanduk dan mengangkat sound sistem. **Sumbang Karajo** (Sumbang Ketika Bekerja) ini menguatkan pada karakter **Tanggung Jawab**.

Sumbang Tanyo (Sumbang dalam Bertanya) yaitu dalam bertanya, dengarlah terlebih dahulu penjelasan orang lain, barulah bertanya dengan sopan. Maksudnya sopan adalah tidak menguji apalagi merendahkan orang lain. Pada saat dosen menjelaskan materi masih ditemukan mahasiswa/mahasiswi yang menyela perkataan dosen. **Sumbang Tanyo** (Sumbang dalam Bertanya) menguatkan pada karakter **Rasa Ingin Tahu dan Menghargai**.

Sumbang Jawek (Sumbang dalam Menjawab) Begitu juga ketika ditanyai, jawablah dengan seperlunya dan tepat. Jangan menjawab sekenanya, sehingga orang harus bertanya berulang-ulang karena semakin bingung. Jawablah hal yang perlu saja, yang tidak perlu tidak usah dijawab. Pada saat teman bertanya dikelas, teman lainnya mencemooh/ mengejek pertanyaan temannya karena dianggap sepele. **Sumbang Jawek** (Sumbang dalam Menjawab) menguatkan pada karakter **Menghargai dan Demokratis**.

Sumbang Bagaua (Sumbang dalam Bergaul) yaitu Pergaulan perempuan dewasa minang haruslah terjaga. Ia tidak boleh bergaul terlalu dekat dengan bukan muhrimnya apalagi berjalan berduaan. Selain itu akan terlihat sumbang bila perempuan dewasa bergaul dengan anak kecil, apalagi ikut permainan mereka. Pada saat perkuliahan selesai terlihat mahasiswa dan mahasiswi jalan berduaan dan bergoncengan motor dengan yang bukan muhrimnya. **Sumbang Bagaua** (Sumbang dalam Bergaul) menguatkan pada karakter **Bersahabat dan Toleransi**.

Sumbang Kurenah (Sumbang dalam bertingkah laku). Dalam bertingkah laku sehari-hari haruslah tetap bisa menjaga perasaan orang lain. Jangan berkata berbisik bisik, menutup hidung dalam keramaian, tertawa terbahak-bahak dan sejenisnya. Jaga lisan dari hal yang akan menyinggung banyak orang. Pada jam

perkuliahan banyak mahasiswi yang tertawa terbahak-bahak, berbisik-bisik dengan lawan jenis. **Sumbang Kurenah** (Sumbang dalam bertingkah laku) ini menguatkan pada karakter **cinta damai dan peduli social**.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016, hlm. 336).

Internalisasi menurut Kalidjernih (2010, hlm. 71) “internalisasi merupakan suatu proses di mana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma- norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Secara sosiologis, Scott (1971, dalam Kalidjernih hlm. 12) menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni: “Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma- norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Pendapat di atas juga menegaskan bahwa internalisasi dalam hal ini pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh situasi. Seseorang dipengaruhi pembentukan karakternya dari situasi yang terjadi atau dirasakan oleh dirinya. Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010, hlm. 229), mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”. Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern.

Proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Selanjutnya Menurut Rais (2012, hlm. 10) proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”.

Proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu nilai tersebut dalam masyarakat Minangkabau diantaranya adalah *sumbang duo baleh* yang terdiri dari: *Sumbang Duduak* (Tatakrama ketika duduk), *Sumbang Tagak* (Tatakrama ketika berdiri), *Sumbang Jalan* (Tatakrama ketika berjalan), *Sumbang Kato* (Adab ketika berbicara), *Sumbang Caliak* (Tatakrama ketika melihat), *Sumbang Makan* (Tatakrama ketika Makan), *Sumbang Pakai* (Tatakrama ketika berpakaian), *Sumbang Karajo* (Tatakrama dalam bekerja), *Sumbang Tanyo* (Tatakrama dalam bertanya), *Sumbang Jawek* (Tatakrama ketika menjawab pertanyaan), *Sumbang Bagaua* (Tatakrama dalam bergaul) dan *Sumbang Kurenah* (Tatakrama dalam bersikap).

Karakter merupakan ciri khas pada seseorang, yang terbentuk dari jalan berpikir berperilaku, sifat kejiwaan, dan budi pekerti. Pribadi yang berkarakter baik merupakan seseorang yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan dampak dari keputusan yang sudah diambil.

Scerenco (Muclas Samani & Hariyanto, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Heri Gunawan, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai *sumbang duo baleh* di Prodi PGMI UIN Imam Bonjol Padang dilaksanakan melalui beberapa dimensi di antaranya, dimensi kebijakan, dimensi kurikulum, dimensi pembelajaran, dimensi kegiatan kemahasiswaan, dan dimensi keseharian mahasiswa. Internalisasi nilai-nilai *sumbang duo baleh* dalam upaya Penguatan Karakter mahasiswa berkontribusi pada nilai-nilai, seperti *sumbang duduak* dan *sumbang tagak* untuk menguatkan nilai Disiplin, *sumbang bejalan* untuk menguatkan nilai Peduli Lingkungan, *sumbang bakato* untuk menguatkan nilai Jujur, *sumbang mancaliak*, *sumbang makan* dan *sumbang*

bapakaian untuk menguatkan nilai Religius, *sumbang karajo* untuk menguatkan nilai Tanggung Jawab, *sumbang tanyo* untuk menguatkan nilai Rasa Ingin Tahu dan Menghargai, *sumbang jawek* untuk menguatkan nilai Menghargai dan Demokratis, *sumbang Bagaua* untuk menguatkan nilai Bersahabat dan Toleransi, dan terakhir *sumbang kurenah* untuk menguatkan nilai Cinta Damai dan Peduli Sosial.

Melalui penelitian ini diharapkan adanya pemahaman yang lebih lagi terhadap pola pengintegrasian nilai budaya Minangkabau pada tingkat mahasiswa, terutama pada level implementasi/praktis. Hal ini menjadi masukan dan tindak lanjut bagi kami pengelola PGMI untuk memperkuat mata kuliah spesifikasi Prodi PGMI yang dikaitkan dengan Pendidikan penguatan karakter. Selanjutnya, penelitian ini nantinya diharapkan dapat dikembangkan dalam bentuk pengembangan suatu model pengintegrasian nilai-nilai budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peneliti lain, pemerhati pendidikan, guru dan pihak terkait. Dari hasil penelitian ini pula akan pihak pengelola Prodi sosialisasikan kepada dosen-dosen PGMI agar secara teoritis memberikan muatan Pendidikan karakter dalam setiap mata kuliah yang diampu, tidak lupa pula untuk selalu menghimbau agar menginternalisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam ke setiap mata kuliah yang diberikan ke pada mahasiswa.

REFERENSI

- Abdul Hakam, Kama. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Prees
- Abdussakir, A. (2017). Strategi Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Matematika. *Procediamat*.
- Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi. (1913). *Juz VIII*. Qairo, Dar al-Sya'bi.
- Azis, A., Haikal, ., & Iswanto, S. (2018). Internalisasi nilai-nilai Budaya Toleransi dalam pembelajaran sejarah (Studi kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *Jurnal Riset dan Konseptual*, 287-299.
- Gunansyah, Ganesh. (2010). *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakrer*. Surabaya: dalam *Kompasiana.com*.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. (2014). *Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PT Leautika.
- Ibrahim. (2014). *Tambo Alam Minangkabau Bukittinggi*: Kristal Multimedia.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Islami, N. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016.

International Conference of Moslem Society, 1, 44–59.
<https://doi.org/10.24090/icms.2016.1828>

- Kadir, Abdul & Hanun Asrohah. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kalidjernih, F.K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, perspektif Sosologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morelent, Y., Isnanda, R., Gusnetti, G., & Fauziati, P. (2021). Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 41–49.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1246>
- Muhaimin, A. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-rus Media.
- Muhammad Yusuf Musa. (1963). *Falsafah al-Akhlak Fi-al-Islam Wa-Silatuha Bi-al-Falsafah al-Igriyyah*, Qairo, Muassasah al-Khanji.
- Narwanti, Sri. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Piliang, E. 2014. *Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Rais. M. (2012). *Internalisasi Nilai Integrasi untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar etnik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ips. *Sosio Didaktika*.
- Samani M, Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Ilmu: mengurai ontology, epistemology dan aksiologi pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tatang, Taufiq. (2012). *Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, B. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.